

Adab Guru Menurut Imam Nawawi dalam Buku *Adabul Alim Wal Muta'allim* dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia

Nasrul HS^{1*}, Eka Septi Wulan Sari Siregar²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-11-2022

Disetujui: 02-01-2023

Diterbitkan: 14-01-2023

Kata kunci:

Teacher's Ethics

Imam Nawawi

Indonesian Teacher's Ethics Code

ABSTRAK

Abstract: Education is teaching and learning process conducted by students and teachers. Teachers have a very important role in education in schools. This research aimed at knowing Teacher's Ethics according to Imam Nawawi in the book *Adabul Alim Muta'allim* and its relevance to Indonesian teacher's ethics code. It was a library research. Documentation technique was used for collecting the data. Content analysis technique related to the content containing in the book *Adabul Alim Muta'allim* and Indonesian teacher's ethics code was used for analyzing the data. The findings in this research showed that Imam Nawawi's ethical theory generally comes from the *Al-Qur'an* and *As-Sunnah*. In general, his theory has relevance to the Indonesian teacher's ethics code. According to Imam Nawawi, teacher ethics have similarities with the Indonesian teacher's ethics code, including: teacher's ethics in teaching, teacher's ethics to persons, teacher's ethics to students, teacher's ethics to science and to others.

Abstrak: Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Etika Guru menurut Imam Nawawi dalam kitab *Adabul Alim Muta'allim* dan relevansinya dengan kode etik guru Indonesia. Itu adalah penelitian kepustakaan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik analisis isi yang berkaitan dengan isi yang terdapat dalam kitab *Adabul Alim Muta'allim* dan Kode Etik Guru Bahasa Indonesia digunakan untuk menganalisis data. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teori etika Imam Nawawi pada umumnya bersumber dari *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*. Secara umum, teorinya memiliki relevansi dengan kode etik guru Indonesia. Menurut Imam Nawawi, etika guru memiliki kesamaan dengan kode etik guru Indonesia, antara lain: etika guru dalam mengajar, etika guru terhadap orang, etika guru terhadap siswa, etika guru terhadap ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Alamat Korespondensi:

Nasrul HS

Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: nasrulhs76@gmail.com

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia di saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan Negara (Ramayulis, 2002).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, sarana prasarana, pengelolaan lingkungan, dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. itulah yang disebut dengan pendidikan islam atau pendidikan yang islami (Nata, 2010). Pendidikan Islam adalah aktifitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami.

Menurut Muhaimin kata guru atau pendidik dalam bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar, dalam bahasa Arab antara lain disebut *Mu'allim*, artinya orang yang banyak mengetahui dan juga mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya serta membangkitkan anak didik untuk mengamalkannya (Muhaimin, 2004). Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak pendidikan, sebab secara langsung guru berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik. Sebagai ujung tombak guru dianut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pembimbing, pendidik dan pengajar (Saondi & Suherman, 2015). Sementara itu Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak (Suparlan, 2008). Maka dari itu orang tua adalah pendidik utama sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua mendidik anak.

Dalam dunia pendidikan berapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar dan tidak mungkin bisa berjalan tanpa adanya relasi antara guru dan murid. Pola pendidikan yang ada pada umumnya telah mengabaikan pendidikan yang banyak bersentuhan dengan hati nurani yang mengarah pada pembentukan etika atau karakter anak didik. Dalam proses belajar dan mengajar seorang guru adalah model atau suri tauladan bagi setiap muridnya. Untuk itu ia harus mengerti bagaimana sebenarnya sikap dirinya sebagai pendidik. Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran, guru memegang peran utama dan sangat penting. Oleh karenanya etika atau perilaku guru yang merupakan bagian dari kepribadiannya dalam proses belajar mengajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya.

Guru dan murid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian ilmu pendidikan. Dalam aspeknya etika atau perilaku guru khususnya dalam proses pendidikan baik di sekolah, madrasah atau di luar sekolah selalu menjadi sorotan. Beberapa aspek etika atau perilaku yang harus dipahami antara lain berkenaan dengan peran dan tanggung jawab, kebutuhan anak didik, dan motivasi serta kepribadian guru (Tohirin, 2006). Guru memegang peranan yang sangat penting. Guru menjadi titik fokus sekaligus figur yang menjadi panutan anak didiknya. Oleh karena itu sangat penting untuk membekali guru sejak dini guna mengantisipasi perilaku guru yang menyeleweng. Dikarenakan sifatnya akan menjadi contoh bagi setiap muridnya, selain memberikan ilmu pengetahuan guru pun harus bisa memberikan sikap yang baik terhadap muridnya.

Adab dalam perkembangannya pun sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Karena adab membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup. Begitu pula dengan guru harus memiliki adab sebagai penangkal dari kecenderungan manusiawi seorang guru yang ingin menyeleweng agar tidak jadi berbuat menyeleweng. Jadi diperlukan peraturan sebagai sarana kontrol sosial bagi masyarakat atas profesi yang dijalani. Melemahnya kepribadian guru yang sedang menjalar di dunia pendidikan, mulai dari kasus non fisik maupun fisik. Kekerasan non fisik seperti, mencaci, memaki. Tindakan fisik seperti mencubit, memukul, menampar dan juga masih banyak kekerasan lainnya. Tindakan guru yang tidak baik ini akan ditiru oleh anak didiknya kelak. Banyak kejadian-kejadian yang telah terjadi di dunia pendidikan, salah satu contohnya kejadian yang telah melukai nama guru yang menampar 9 muridnya di Purwokerto. Kemudian ada juga kejadian Guru memukul siswanya dengan besi hingga pingsan di Lamongan.

Beberapa kasus tersebut telah dipaparkan tentang kurangnya guru dalam beradab, baik itu fisik maupun non fisik yang secara jelas telah meninggalkan sikap kearifan dan kewibawaan seorang guru. Oleh karena itu tugas seorang guru sangat penting karena guru tidak hanya sekedar mengajar tapi bagaimana seorang guru memberikan suasana menyenangkan dalam kelas saat proses pembelajaran. Perilaku menyimpang yang dilakukan guru tersebut sudah melanggar kode etik guru yang telah tertulis dalam peraturan perundang-undangan tentang guru. Selain melanggar kode etik yang ada nampaknya guru telah lupa bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara diperlukan peraturan yang mengatur bagaimana manusia dalam bergaul.

Dalam bukunya Imam Nawawi menjelaskan tentang bagaimana seharusnya adab yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh seorang guru dalam mengajar, di antaranya memperlakukan siswa dengan lemah lembut, bersikap rendah hati, menghiasi diri dengan akhlak mulia, berkata yang baik dan tidak sombong. Dalam kode etik guru Indonesia juga dijelaskan bagaimana seorang guru seharusnya bersikap. Dengan adanya adab guru, guru dapat memilih dan memutuskan perilaku yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku sehingga akan terwujud pola hubungan antar guru, hubungan guru dengan murid juga hubungan guru dengan masyarakat luas yang baik. Adab guru termuat dalam kode etik guru. Namun selain berpedoman pada kode etik guru, diharapkan guru juga meneladani tokoh-tokoh pendidikan terdahulu yang memiliki sumbangan besar bagi pendidikan Indonesia di antaranya yaitu Imam Nawawi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam riset pustaka, sumber-sumber perpustakaan dipergunakan untuk memperoleh data penelitiannya. Maksudnya data, riset pustaka yang membatasi kegiatan penelitian ini yang hanya mengumpulkan bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Bahan koleksi yang dimaksud seperti buku, jurnal, karya ilmiah dan sebagainya. Dalam riset pustaka sumber perpustakaan dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitiannya. Maksudnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2008).

Adapun sumber data yang peneliti gunakan antara lain Sumber Data Primer, adalah data yang langsung memberikan data dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah buku *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya Imam Nawawi Terjemahan Hijrian A. Prihantoro diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2018 dan terdiri dari 236 halaman dan Kode Etik Guru Indonesia, sedangkan Sumber Data Sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah buku *Adabul Alim wal muta'allim* karya Imam Nawawi dan Kode Etik Guru Indonesia serta referensi-referensi yang relevan, sumber buku-buku ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan Etika Guru yang pastinya berhubungan dengan penelitian yang dijelaskan: 1) Buku *Adab Guru dan Murid* karya Imam Nawawi; 2) Buku *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* karya Mohamad Surya; 3) Buku *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* karya Tohirin; 4) Buku *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Karya Amir Hamzah; 5) Buku *Etika Profesi Keguruan*, Karya Imron Fauzi; 6) Buku *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi*, Karya Tohirin; 7) Buku *Filsafat Pendidikan Islam*, Karya Hamdan Ihsan dan H.A Fuad Ihsan; 8) Jurnal *Karakter (adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i*, Karya Rahendra Maya; dan 9) Buku *Keajaiban Ikhlas*, Karya Audah Al-Awayisyah Terj. Abu Barzani.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik telaah dokumentasi atau sering dikenal dengan studi dokumentasi. Dokumentasi tersebut digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai gambaran Adab guru menurut Imam Nawawi dalam buku *Adabul Alim Wal Muta'allim* dan relevansinya dengan kode etik guru Indonesia. Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis atau content analysis. Analisis ini adalah metode yang digunakan untuk menganalisis teks, sifatnya terus terang dan mengandung makna yang tersurat. (Samiaji Sarosa, 2012). Dalam analisis data, Penulis menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*), untuk mengungkap, memahami dan mengambil pesan karya sastra dalam buku *Adabul Alim Wal Muta'alim* yang ditulis oleh Imam Nawawi, untuk bisa mengungkapkan makna yang ada didalam tulisan tersebut. Artinya penelitian ini hanya terfokus pada Adab Guru Menurut Imam Nawawi dalam Buku *Adabul Alim Wal Muta'allim* dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia Pada buku *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya Imam Nawawi tersebut. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis isi yaitu: 1) *Determine Objectives* (Menentukan Objek); 2) *Define Terms* (Penegasan Istilah);

3) *Specify The Unit Of Analysis* (Menetapkan satuan analisis); 4) *Locate Relevent data* (Memberikan data yang relevan); 5) *Develop a Rational* (Mengembangkan Pikiran); 6) *Develop a sampling plan* (Memberikan contoh); 7) *Formulate coding categories* (Memberikan kode); 8) *Chek Reability and validaty* (Memeriksa reabilitas dan validasi); dan 9) *Analyze data* (Analisis data) (Darwis, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Nawawi

Imam An-Nawawi lahir pada pertengahan bulan Muharram 631 H di kota Nawa. Nama lengkap beliau adalah Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husein bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Muhyiddin An-Nawawi Ad-Dimasyqy asy-Syafi'I Al-Asy'ari. Beliau lahir di desa Nawa, Nawa adalah salah satu desa bagian selatan yang berjarak kurang lebih 90 KM dari kota Damaskus, yang kini menjadi ibukota Suriah. Imam Nawawi wafat pada tahun 676 H. Itu berarti sang Imam wafat pada umur 45 tahun. Dalam kurun waktu yang begitu singkat, dengan ketekunan membaca dan menulis, lahir puluhan karya yang semuanya luar biasa. Kehadiran sang Imam merupakan anugerah tersendiri bagi umat Islam. Melalui karya-karyanya umat Islam bisa belajar tentang banyak hal. Sang Imam mengajarkan bahwa ilmu-ilmu agama tidak akan pernah habis untuk terus dipelajari dan senantiasa perlu untuk dikaji (Nawawi, 2018).

Berkat penguasaan dan kepeduliannya terhadap ilmu-ilmu agama, sang Imam memperoleh gelar "*Muhyi ad-din*" atau dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan "sang penghidup agama" atau sosok yang menghidupkan agama. Gelar ini bukan tanpa alasan atau hanya basa-basi. Karena memang sepanjang hayatnya ia didedikasikan untuk belajar ilmu-ilmu agama, menulis ilmu-ilmu agama dan mengajarkan ilmu-ilmu agama (Nawawi, 2018).

Pendidikan dan pengalaman Imam Nawawi

Syaikh Yasin bin Yusuf Al Marakisyai melihat Imam Nawawi di kota Nawa, ketika itu umurnya masih sepuluh tahun. Anak-anak kecil yang lain memaksakannya untuk bermain bersama mereka, namun Imam Nawawi lari dari mereka dan menangis karena dipaksa. Dia membaca Al-Qur'an ketika itu, lalu hatinya menjadi senang kepada Nawawi. Ayahnya menempatkannya di toko namun kesibukannya dengan Al-Qur'an tidak bisa dikalahkan oleh aktivitas jual beli. Namun demikian kesibukan berjual beli tetap tidak mengganggunya untuk terus membaca Al-Qur'an. Aku kemudian menemui guru yang mengajarnya Al-Quran dan aku berwasiat kepadanya agar mengajarnya dengan baik. Aku katakan kepada gurunya itu anak itu diharapkan menjadi orang yang paling berilmu di zamannya, yang paling zuhud dan membawa manfaat bagi orang banyak (Nawawi, 2019).

Beliau mulai mengarang sekitar tahun 660 H artinya ketika beliau berusia sekitar 30 tahun. Selain luas ilmu dan luas pengetahuan di bidang hadis, fiqh, bahasa dan berbagai disiplin ilmu lainnya beliau juga sosok terdepan di bidang zuhud, teladan dalam sifat wara', tiada bandingnya dalam urusan *amar makruf nahi munkar*, menerima rezeki meski hanya sedikit, menerima ketentuan Allah dengan rela hati dan Allah juga ridha kepada beliau, sangat sederhana dalam hal pakaian, makanan, dan perabotan, beliau adalah sosok yang penuh ketenangan dan wibawa (Nawawi, 2019). Ketika usia beliau menginjak 30 tahun beliau mulai aktif menulis, beliau menuangkan pikiran-pikirannya dalam berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang sangat mengagumkan. Beliau menulis dengan bahasa yang mudah, argumentasi yang kuat, pemikiran yang jelas dan objektif dalam memaparkan berbagai pendapat para ahli fiqih. Kemudian pada tahun 665 H, beliau diberi tugas untuk menjadi guru di Darul Hadist Al-Asyrafyiyah dan mengelola bidang pendidikan. Saat itu usianya menginjak 34 tahun. Dan beliau mengajar di sana hingga wafat.

Gaji yang diberikan madrasah Darul Hadist Al-Asyrafyiyah sangat besar, ia tidak pernah mengambilnya tetapi ia mengumpulkannya pada kepala madrasah. Dan apabila telah sampai setahun uang tersebut digunakan untuk membeli asset dan mewakafkannya untuk perpustakaan madrasah. Seumur hidupnya beliau menuntut ilmu dari banyak guru di antaranya:

Pertama, di bidang fiqih dan ushulnya: 1) Ishaq bin Ahmad bin 'Utsman al-Maghribi al-Maqdisi, wafat pada 650 H; 2) Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad al-Maqdisi, wafat pada tahun 654 H; 3)

Sallar bin al-Hasan al-Irbali al-Halabi ad-Dimasyqi, wafat pada tahun 670 H; 4) Umar bin Bandar bin Umar at-Taflisi asy-Syafi'I, wafat pada tahun 672 H; 5) Abdurrahman bin Ibrahim bin Dhiya' al-Fazari yang lebih dikenal dengan al-Farkah, wafat pada tahun 690 H.

Kedua, di bidang ilmu Hadist: 1) Abdurrahman bin Salim bin Yahya al-Anbari, wafat pada tahun 661 H; 2) Abdul 'aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari, wafat pada tahun 662 H; 3) Khalid bin Yusuf an-Nablusi, wafat pada tahun 663 H; 4) Ibrahim bin 'Isa al-Muradi, wafat pada tahun 668 H; 5) Isma'il bin Abi Ishaq at-Tanukhi, wafat pada tahun 672 H; dan 6) Abdurrahman bin Abi Umar al-Muqdisi, wafat pada tahun 682 H. Ketiga, di bidang ilmu nahwu dan Bahasa; 1) Syaikh Ahmad bin Salimi al-Mishri, wafat pada tahun 664 H; dan 2) Al-'izz al-Maliki, salah seorang ulama bahasa dari madzhab imam Malik.

Adapun murid-murid beliau yang melalui didikannya bermunculan para ulama besar, di antaranya adalah Sulaiman bin Hilal al-Ja'fari, Ahmad Ibnu Farah al-Isybili, Muhammad bin Ibrahim yang lebih dikenal dengan ibnul 'Aththar, ia selalu menemaninya sampai ia dikenal dengan sebutan Mukhtashar an-Nawawi (an-Nawawi junior), Syamsuddin bin an-Naqib dan Syamsuddin bin Ja'wan dan masih banyak lainnya.

Karya-Karya Imam Nawawi

Berikut adalah beberapa kontribusi Imam Nawawi dalam bentuk karya-karya yang telah dituliskannya. Kitab-kitab karyanya dalam bidang ilmu Fiqh diantaranya:

Pertama, *Adab al-Mufti wa al-Mustafti*. Kitab ini dicetak dan diikutsertakan dalam bab pendahuluan kitab *AL-Majmu'* yang juga ditulis oleh sang imam. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Fikr pada tahun 1408 H yang diteliti dan diverifikasi oleh Basam Abdul Wahab. Kedua, *Al-Ushul wa adh-Dhawabith*. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Basya'ir al-Islamiyah pada tahun 1406 H yang diteliti dan diverifikasi oleh Muhammad Hasan Hitu. Ketiga, *Al-Idhah fi Manasik al-Hajj wa al-'Umrah*. Kitab ini dicetak oleh banyak penerbit, salah satunya Dar al-Kutub al-Ilmiyah pada tahun 1405 H. Keempat, *At-Tahrir fi Alfadz at-Tanbih*. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Qalam pada tahun 1988 M yang diteliti dan diverifikasi oleh Abdul Ghani ad-Daqar. Kelima, *At-Tahqiq*. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Jail pada tahun 1413 H. Awalnya kitab ini masih berupa naskah yang tercecceer. Namun diteliti dan diverifikasi oleh Adil Muawwad dan Ahmad bin al-Jawad. Keenam, *Daqaiq ar-Raudhah* dan dinamakan juga *AL-Isyarat lima Waqa'a fi ar-Raudhah min al-Asma' wa al-Lughat*. Kitab ini masih berupa naskah yang disimpan oleh penerbit Dar al-Kutub al-Mashriyah nomor 76/23 B. Ketujuh, *Raudhat at-Thalibin wa 'Umdat al-Muftin*. Kitab ini diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, diterbitkan juga oleh al-Maktab al-Islamiyah pada tahun 1984 H. Lantas diterbitkan kembali oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah pada tahun 2000 M. (Imam Nawawi, 2019).

Kitab-kitab karyanya dalam bidang Hadist: 1) *Al-Adzkar*. Kitab ini telah dicetak oleh banyak penerbit, salah satunya oleh Dar at-Turats al-Arabiy pada tahun 1406 H, dan Dar al-Qalam al-Arabiy pada tahun 1423 H; 2) *Kitab Al-Arba'in an-Nawawiy*. Kitab ini sungguh sangat luar biasa, layak untuk dibaca dan dikaji oleh siapa saja. Kitab ini telah banyak dicetak oleh banyak penerbit. Edisi perdananya diterbitkan oleh penerbit Bulaq pada tahun 1294 H; 3) *Al-Irsad fi ushul al-Hadist*. Kitab ini adalah ringkasan dari kitab yang ditulis oleh Ibnu ash-Shalah. Sebuah kitab yang membahas tentang istilah-istilah dalam ilmu hadist. Kitab ini juga diteliti dan diverifikasi oleh Sayid Abdul Bariy. Kitab ini diterbitkan oleh salah satunya Ihya' at-Turats al-Arabiy pada tahun 1986 M; 4) *Al-Khulasahah fi al-Hadist*. Kitab ini merupakan ringkasan hadist-hadist yang diambil dari kitab Syarh al-Muhadzdzab dan diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah pada tahun 2003 M yang telah diteliti dan diverifikasi oleh Abdul 'Al-Sulaiman; dan 5) *Riyadh ash-Shalihin*. Kitab ini telah banyak dicetak oleh banyak penerbit. Kitab ini telah diringkas, diperinci penjelasan-penjelasanannya, dan diteliti serta diverifikasi berulang-ulang oleh banyak kalangan. Hal ini menunjukkan bahwa kitab ini sangat luar biasa. (Imam Nawawi, 2019).

Gambaran Umum Buku *Adabul Alim Wal Muta'allim*

Buku yang ditulis oleh Imam Nawawi berjudul *Adabul Alim Wal Muta'allim*, penerjemahnya bernama Hijrian A. Prihantoro, editornya adalah Nurr yang diterbitkan oleh Diva Press di kota Yogyakarta pada tahun 2018. Buku ini adalah cetakan pertama yang jumlah halamannya 236 halaman dengan ISBN978-602-391-551-4. Buku Adab Guru dan Murid (*Adabul Alim Wal Muta'alim*) ini adalah karya terbaik dari ulama tersohor, Imam Nawawi, tentang pentingnya adab Guru dalam mengajar dan bagaimana cara mengajarkannya. Buku ini Berisi Tentang Mutiara Nasihat Tentang Pentingnya Ikhlas, Keutamaan Menuntut Ilmu, serta adab mengajar, belajar dan berfatwa. Di dalam buku Imam Nawawi tersebut dijelaskan secara terperinci bagaimana Guru dan murid beretika dalam menuntut ilmu, seperti mengajar dan belajar.

Dalam buku tersebut yang mendasari adab seorang guru dalam mengajar yaitu dengan dasar keikhlasan, kejujuran dan keteguhan niat. Serta materi yang terdapat di dalam buku *Adabul Alim Wal Mut'allim* sangat mudah dipahami karena Imam Nawawi menjelaskan secara mendalam terhadap nasehat maupun etika guru dan murid. Sehingga apabila kita telah mempelajari buku dari Imam Nawawi ini seorang pelajar maupun pengajar akan lebih memahami bagaimana beretika yang baik dan mendapatkan berkah dalam memberikan ilmu kepada peserta didik. Jauh sebelum isu pentingnya pendidikan karakter diagung-agungkan, Imam Nawawi telah menuliskan butiran-butiran nasehat yang sarat dengan nilai pendidikan karakter berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Nasehat-nasehat beliau dalam buku ini sama sekali tidak lekang dan tidak tergerus oleh perubahan zaman. Bahkan nilai-nilai yang diajarkan oleh beliau masih sangat relevan dengan zaman modern seperti sekarang.

Adab Guru Menurut Imam Nawawi

Adab guru menurut Imam Nawawi ada lima di antaranya: Adab personal guru (terhadap dirinya sendiri), Adab guru dalam mengajar, Adab guru terhadap murid dan Adab guru terhadap ilmu. Dalam bukunya Imam Nawawi menjelaskan beberapa adab guru terhadap dirinya di antaranya: 1) Ketika seorang guru belajar, ia harus menjadikan ridha Allah Swt sebagai tujuan belajarnya. Ia tidak boleh berniat untuk mencari kesenangan duniawi; 2) Seorang guru harus senantiasa melanggengkan amalan-amalan dzikirnya, seperti membaca tasbeih, tahlil serta membaca doa-doa lainnya; 3) Selalu merasa akan pengawasan Allah baik secara zahir maupun tersembunyi, menjaga bacaan Al-Qur'an, mendirikan sholat dan puasa sunnah, selalu bersandar kepada Allah dan menyerahkan segala urusan; 4) Menjaga tangannya dari perbuatan yang sia-sia dan menjaga mata dari pandangan tanpa ada kebutuhan; dan 5) Apabila seorang guru hendak melakukan sesuatu perbuatan yang dianggapnya benar dan boleh, namun pada hakikatnya pekerjaan tersebut haram atau makruh, hendaklah ia menanyakan kebenaran perbuatan tersebut agar ia tidak melakukan perbuatan dosa dengan prasangka yang salah (Nawawi, 2018).

Pada proses pendidikan baik formal maupun non formal, kehadiran guru merupakan hal yang sangat utama. Peranan guru belum bisa digantikan oleh apapun, hal ini dikarenakan dalam proses pengajaran kepada anak didik diperlukan unsur-unsur manusiawi seperti perasaan, kasih sayang, perhatian, sifat teladan yang hanya mampu disalurkan melalui seorang guru. Imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru memiliki adab terhadap dirinya sendiri yaitu ketika seorang guru belajar, ia harus menjadikan Allah Swt. Sebagai tujuan dalam belajar yang dilakukan seorang guru dan tidak boleh berniat untuk mencari kesenangan duniawi saja. Seorang guru seharusnya tidak menodai proses belajar-mengajar dengan keinginan yang dapat memiliki banyak relasi, sehingga mendapatkan pelayanan atau kompensasi, walaupun hanya sedikit saja.

Seorang guru juga harus senantiasa berperilaku baik yaitu segala tindakan yang dilakukan guru harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yaitu Islam. Guru harus hidup dalam kesederhanaan sehingga guru tersebut dapat menguasai dirinya dan tidak dapat terpedaya dengan dunia. Dengan begitu seorang guru dapat menjadi seorang yang dermawan, berakhlak mulia dan ramah dan dapat mejauhi hal-hal yang dapat merusak usaha belajar. Dalam etika guru terhadap diri sendiri Imam Nawawi juga menjelaskan bahwa seorang guru harus mejauhi sifat-sifat yang tercela, seperti seorang guru suka mengancam, menghasut dan pamer. Imam Nawawi juga mengatakan bahwa seorang guru harus

senantiasa malanggekan amalan-amalan dzikirnya, yaitu memabaca tasbih dan tahlil serta doa-doa yang lainnya. Seorang guru juga harus menyadari segala ucapan dan perilaku seseorang selalu diawasi oleh Allah Swt, seperti ketika seorang guru membaca al-qur'an, berpuasa, mendirikan shalat-shalat sunnah dan yang lainnya.

Menurut hemat penulis etika personal guru di atas menjelaskan bahwa seorang guru harus menjadikan ridha Allah sebagai tujuan utamanya, selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam segala sikap dan tindakan, kapan dan di mana saja berada. Senantiasa merasa takut kepada Allah Swt dalam setiap gerak-geriknya, perkataan, perbuatan dan selalu merasa dalam pengawasan Allah Swt. Seorang guru juga harus menjaga amalan-amalan sunnah baik ucapan maupun perbuatan. Ilmunya tidak dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh duniawi seperti jabatan, harta, popularitas dan ilmunya tidak dijadikan untuk menyaingi ilmu orang lain. Seorang guru juga menjauhi segala sifat yang buruk seperti sombong, merendahkan orang lain ataupun menghina, tidak sungkan untuk meminta pendapat orang lain meskipun kepada yang lebih rendah darinya, sekalipun kepada muridnya.

Adab Guru dalam Mengajar

Pertama, Hendaklah seorang guru menanamkan niat dan tujuan dalam mengajar lillahi ta'ala, mencari keridhaan Allah dan tidak berorientasi duniawi seperti harta, kedudukan. Kedua, Seorang guru harus mampu bersikap bijak terhadap hal-hal dunia maupun akhirat (Nawawi, 2018). Ketiga, Seorang guru dalam menyampaikan pelajaran harus dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah, agar dapat dipahami oleh muridnya. Keempat, Seorang guru tidak diperkenankan mengajarkan materi-materi yang belum bisa diterima oleh murid-muridnya dan tidak boleh menyembunyikan hal yang ia ketahui jika memang murid membutuhkannya. Kelima, Hendaklah seorang guru bersungguh-sungguh, semangat dan serius ketika mengajar (Nawawi, 2018). Keenam, Duduk dengan tenang pada posisi yang bisa dilihat oleh semua muridnya dan menggunakan pakaian yang rapi dan bersih. Ketujuh, Memulai pelajaran dengan membaca apa yang mudah dari Al-Qur'an, seperti membaca basmalah, memuji Allah dan sholawat atas nabi. Kedelapan, Tidak memperlama jam belajar hingga murid menjadi bosan. Dan ruangan yang digunakan untuk belajar hendaklah luas. Kesembilan, Apabila telah selesai dalam menyampaikan pelajaran, hendaklah menyuruh murid untuk mengulang kembali sehingga meresap. Kesepuluh, Seorang guru harus mampu mengontrol suasana kelasnya agar tidak terjadi kegaduhan dan kericuhan (Nawawi, 2018).

Mengajar adalah akar yang dengannya agama ini bisa tegak. Dengan mengajar pula ilmu itu aman dari pemusnahan. Mengajar adalah di antara perkara agama yang paling penting, ibadah yang paling agung dan kewajiban fardhu kifayah yang paling tegas. Imam Ghazali juga menyatakan guru tidak boleh mencari bayaran dari pekerjaan mengajarnya, demi mengikuti jejak Rasulullah saw dengan alasan bahwa mengajar itu lebih tinggi harganya dari pada harta benda (Alavi, 2003). Selain itu, agar kualitas pembelajaran lebih baik dan aktif perlu diperhatikan juga faktor-faktor yang dapat mendorongnya. Faktor-faktor tersebut antara lain memulai kelas secara cepat berdasarkan tujuan, mengakhiri pelajaran dengan tepat waktu. Konsekuensinya adalah seorang guru perlu memanfaatkan waktu seefisien mungkin (Alavi, 2003).

Adab Guru terhadap Murid

Pertama, Seorang guru hendaklah tidak menghalangi siapapun untuk belajar meskipun niat belajar mereka masih belum benar (Nawawi, 2018). Kedua, Seorang guru hendaklah peduli terhadap keadaan murid-muridnya sebagaimana kepeduliannya terhadap dirinya dan anak-anak kandungnya (Nawawi, 2018). Ketiga, Seorang guru hendaklah meneliti dan menanyakan siapa saja dari muridnya yang tidak hadir (Nawawi, 2018). Keempat, Ketika ada seorang murid bertanya seorang guru harus bisa menjaga murid lainnya agar tidak mengejek atau mengolok-olok murid yang bertanya tersebut. (Imam Nawawi, 2018). Lingkungan yang ada di sekolah tidak lepas dari peranan guru. Seorang guru yang baik hendaknya dapat mengenal kepribadian siswa yang nantinya dapat membantu untuk melihat karakter siswa tersebut. Guru harus mampu memotivasi siswanya agar siswa dapat menjadi

diri mereka yang terbaik, dapat memperbaiki kekurangan mereka dan meningkatkan terus kelebihan-kelebihan yang mereka miliki.

Adab Guru terhadap Ilmu

Seorang guru harus cinta dengan ilmu yang akan diajarkannya dan tidak merendharkannya (Nawawi, 2018). Ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dihadapan Allah maupun makhluknya. Tingginya kedudukan ilmu dihadapan Allah dapat dilihat dari pengistimewaan yang diberikan oleh Allah bagi hambanya yang berilmu. Begitu banyak ayat demikian pula hadist yang diriwayatkan secara mutawatir, di mana dalil-dalil tersebut menunjukkan keutamaan ilmu, mendorong, bersungguhsungguh dalam menuntut dan mengajarkannya.

Adab Guru terhadap sesama

Seorang guru harus menjauhi sifat-sifat tercela, seperti suka mengancam, menghasut, pamer atau bertingkah congkak dan sombong. Tidak diperbolehkan untuk menghina atau mempermalukan orang lain dan harus bersikap rendah hati terhadap siapa saja (Nawawi, 2018). Fudhail bin Iyadh rahimahullah menuturkan:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ الْعَالِمَ الْمَتَوَّاعِ، وَيُبْغِضُ الْعَالِمَ الْجَبَّارَ، وَمَنْ تَوَّاعَ لِلَّهِ وَرَثَهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla mencintai orang alim yang rendah hati dan membenci orang alim yang sombong. Barang siapa yang rendah hati karena Allah, maka Allah akan mewariskan hikmah kepadanya." (Nawawi, 2020).

Hadist di atas menjelaskan diharuskan bagi setiap guru untuk selalu rendah hati dan menjauhi sifat-sifat tercela terhadap siapa saja, rendah hati artinya tidak memandang rendah orang lain, tidak angkuh dan tidak sombong. Orang yang rendah hati selalu bersikap tenang, sederhana, dan tidak sombong serta selalu di jalan Allah Swt.

Sehingga dari penjelasan Imam Nawawi tentang adab guru, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa guru harus memiliki adab yang telah diajarkan oleh agama yaitu Islam, dengan menjauhi sifat-sifat tercela seperti sombong, mengancam, menghina dan yang lainnya, dan seorang guru juga harus mencari ridha Allah Swt dan hidup sederhana dalam kehidupannya, dan seorang guru juga harus selalu memperhatikan perilakunya dimanapun ia berada, dalam mengajarkan ilmu yang muridnya cintai dan guru harus selalu peduli kepada murid-muridnya. Peneliti juga mengambil kesimpulan dari buku *Adabul alim wal muta'allim* karya Imam Nawawi tersebut ada lima adab yang perlu diperhatikan oleh seorang guru yaitu: Pertama, adab personal guru ataupun adab guru terhadap dirinya sendiri, Kedua, adab guru dalam mengajar, Ketiga, adab guru terhadap murid, Keempat, adab guru terhadap ilmu, Kelima, adab guru terhadap sesama.

Pembahasan ini berisi analisis dan penjelasan lebih lanjut dari etika guru menurut Imam Nawawi yang terdapat dalam buku *Adabul Alim Wal Muta'allim* serta relevansinya dengan kode etik guru Indonesia.

Adab Personal Guru

Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru memiliki etika terhadap dirinya sendiri yaitu ketika seorang guru belajar, ia harus menjadikan Allah Swt. Sebagai tujuan dalam belajar yang dilakukan seorang guru dan tidak boleh berniat untuk mencari kesenangan duniawi saja. Seorang guru seharusnya tidak menodai proses belajar-mengajar dengan keinginan yang dapat memiliki banyak relasi, sehingga mendapatkan pelayanan atau kompensasi, walaupun hanya sedikit saja.

Seorang guru juga harus senantiasa berperilaku baik yaitu segala tindakan yang dilakukan guru harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yaitu Islam. Guru harus hidup dalam kesederhanaan sehingga guru tersebut dapat menguasai dirinya dan tidak dapat terpedaya dengan dunia. Dengan begitu seorang guru dapat menjadi seorang yang dermawan, berakhlak mulia dan ramah dan dapat mejauhi hal-hal yang dapat merusak usaha belajar. Dalam etika guru terhadap diri sendiri Imam Nawawi juga mejelaskan bahwa seorang guru harus menjauhi sifat-sifat yang tercela, seperti seorang guru suka mengancam, menghasut dan pamer.

Imam Nawawi juga mengatakan bahwa seorang guru harus senantiasa melanggengkan amalan-amalan dzikirnya, yaitu memabaca tasbih dan tahlil serta doa-doa yang lainnya. Seorang guru juga harus menyadari segala ucapan dan perilaku seseorang selalu diawasi oleh Allah Swt, seperti ketika seorang guru membaca al-qur'an, berpuasa, mendirikan shalat-shalat sunnah dan yang lainnya. Imam Nawawi juga menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki etika dalam belajar yaitu seorang guru harus bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas keilmuannya, guru harus tekun dalam membaca, menggali sesuatu yang baru, dan melakukan penelitian ilmiah dengan menulis dan membukukannya sehingga menjadi bentuk karya yang nyata, sehingga guru yang dapat menjadi seorang mujtahid dengan melakukan hal-hal tersebut. Dalam belajar seorang guru harus dapat mengambil ilmu dari siapa saja walaupun terdapat perbedaan umur, nasab ataupun ketenaran bahkan agama sekalipun.

Ketika guru tidak mengetahui sesuatu hal maka guru tidak boleh malu untuk menanyakannya. Hal tersebut diperjelas oleh Mujahib bahwa sebuah ilmu tidak akan bisa dipelajari oleh seorang yang malu (bertanya), tidak juga oleh seorang yang sombong (sok tahu). Sehingga seseorang yang memiliki ilmu harus selalu rendah hati, selalu fokus dalam belajar, jika seorang guru tersebut seorang pakar terhadap ilmu tertentu, hendaknya ia menuliskan sebagai bukti nyata keilmuan. Seorang guru juga harus hati-hati dalam menuliskan sesuatu. Dikarenakan apabila menulis sesuatu yang tidak dalam keahliannya maka hal tersebut dapat malapetaka untuk agama. Dan seorang guru juga seharusnya tidak tergesa-gesa dalam mempublikasikan tulisannya. Seorang guru juga harus mampu menjabarkan dengan jelas apa yang ditulisnya sehingga dapat menghadirkan kajian-kajian baru yang belum banyak dikaji oleh seseorang.

Menurut hemat penulis etika personal guru di atas menjelaskan bahwa seorang guru harus menjadikan ridha Allah sebagai tujuan utamanya, selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam segala sikap dan tindakan, kapan dan di mana saja berada. Senantiasa merasa takut kepada Allah Swt dalam setiap gerak-geriknya, perkataan, perbuatan dan selalu merasa dalam pengawasan Allah Swt. Seorang guru juga harus menjaga amalan-amalam sunnah baik ucapan maupun perbuatan. Ilmunya tidak dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh duniawi seperti jabatan, harta, popularitas dan ilmunya tidak dijadikan untuk menyaingi ilmu orang lain. Seorang guru juga menjauhi segala sifat yang buruk seperti sombong, merendahkan orang lain ataupun menghina, tidak sungkan untuk meminta pendapat orang lain meskipun kepada yang lebih rendah darinya, sekalipun kepada muridnya.

Adab Guru dalam mengajar

Imam Nawawi menjelaskan bahwa guru juga mempunyai etika dalam mengajar, dikarena mengajar adalah dasar dalam menguatkan pilar-pilar agama, ilmu tidak akan pernah musnah apabila selalu dipelajari. Menurut hemat penulis etika guru dalam mengajar di atas menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya meniatkan segala aktifitas keilmuannya baik belajar maupun mengajar semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah Swt, artinya keikhlasan adalah hal yang sangat mendasar. Seorang guru tidak boleh berniat untuk mencari kesenangan semata. Misalnya, memperkaya diri, ingin dikenal. Gagasan Imam Nawawi di atas menunjukkan bahwa keridhoan Allah Swt harus menjadi satu-satunya tujuan seorang guru demi menjaga kesucian niatnya. Jika guru bisa ikhlas melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru maka poin-poin selanjutnya akan bisa dilaksanakannya dengan baik.

Mengajar adalah akar yang dengannya agama ini bisa tegak. Dengan mengajar pula ilmu itu aman dari pemusnahan. Mengajar adalah di antara perkara agama yang paling penting, ibadah yang paling agung dan kewajiban fardhu kifayah yang paling tegas. Imam Ghazali juga menyatakan guru tidak boleh mencari bayaran dari pekerjaan mengajarnya, demi mengikuti jejak Rasulullah saw dengan alasan bahwa mengajar itu lebih tinggi harganya dari pada harta benda (Alavi, 2003).

Adab guru terhadap murid

Seorang guru hendaknya bertahap dalam mengajarkan sesuatu tergantung dengan kemampuan umurnya dan seorang guru juga harus cinta kepada ilmu yang ingin diajarkannya, guru harus menyebutkan keistimewaan ilmu tersebut beserta tokoh pemikirnya dikarenakan para ulama adalah

pewaris nabi. Seorang guru peduli terhadap dirinya dan keluarganya, dengan begitu guru juga harus peduli terhadap murid-muridnya tanpa membedakannya. Seorang guru harus memberikan hal yang dicintai oleh muridnya.

Menurut hemat penulis etika guru terhadap murid di atas menggambarkan kepedulian seorang guru terhadap murid. Rasa cinta dan kepedulian seorang guru inilah yang tak luput dari perhatian Imam Nawawi. Bahwasanya seorang guru senantiasa memberikan apa yang murid butuhkan, menyayanginya, memperhatikannya secara intens, sabar dalam menghadapi sifat buruknya, menasehatinya ke arah yang lebih baik. Guru harus menyayangi mereka sebagaimana sayangnya terhadap anak-anak kandungnya sendiri. Konsep yang peduli terhadap muridnya menjadi bagian terpenting untuk diamankan oleh seorang guru. Dengan kepeduliannya, seorang guru akan senantiasa menjadi pribadi yang disenangi murid, dekat dengan murid, peduli pada masa depan murid, sehingga berpengaruh juga pada kepribadian yang penuh kasih sayang. Semua penjelasan di atas baik sikap kasih sayang hingga cara seorang guru dalam mendidik, semua terangkum dalam poin etikanya.

Peranan penting seorang guru ialah menjadi ayah atau ibu kepada murid-muridnya, laksana seorang ayah memandang anak-anaknya begitulah seharusnya seorang guru atau pendidik melihat murid-muridnya dengan pandangan kasih sayang. Mereka akan hilang pertimbangan apabila melihat anaknya diancam oleh bahaya, justru ia sanggup mempertaruhkan nyawa dan keselamatan dirinya untuk menyelamatkan mereka demi kasih sayangnya.

Adab guru terhadap ilmu

Seorang guru harus cinta dengan ilmu yang akan diajarkannya dan tidak merendahnya. Ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dihadapan Allah maupun makhluknya. Tingginya kedudukan ilmu dihadapan Allah dapat dilihat dari pengistimewaan yang diberikan oleh Allah bagi hambanya yang berilmu. Oleh karena itu sebagai seorang guru juga harus senantiasa cinta terhadap ilmu dan selalu mengembangkannya.

Adab guru terhadap sesama

Seorang guru harus menjauhi sifat-sifat tercela, seperti suka mengancam, menghasut, pamer atau bertingkah congkak dan sombong. Tidak diperbolehkan untuk menghina atau mempermalukan orang lain dan harus bersikap rendah hati terhadap siapa saja. Sehingga dari penjelasan Imam Nawawi tentang etika guru, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa guru harus memiliki etika yang telah diajarkan oleh agama yaitu Islam, dengan menjauhi sifat-sifat tercela seperti sombong, mengancam, menghina dan yang lainnya, dan seorang guru juga harus mencari ridha Allah Swt dan hidup sederhana dalam kehidupannya, dan seorang guru juga harus selalu memperhatikan perilakunya di manapun ia berada, dalam mengajarkan ilmu yang muridnya cintai dan guru harus selalu peduli kepada murid-muridnya.

Peneliti juga mengambil kesimpulan dari buku *Adabul alim wal muta'allim* karya Imam Nawawi tersebut ada lima etika yang perlu diperhatikan oleh seorang guru yaitu: Pertama, etika personal guru ataupun etika guru terhadap dirinya sendiri, Kedua, etika guru dalam mengajar, Ketiga, etika guru terhadap murid, Keempat, etika guru terhadap ilmu, Kelima, etika guru terhadap sesama. Dari penjelasan di atas tentang etika guru menurut Imam Nawawi relevan dengan kode etik guru Indonesia, yang mana antara pendapat Nawawi dengan kode etik guru Indonesia saling berhubungan hanya saja berbeda dalam segi penyampaian. Sehingga seorang guru memiliki peran penting dalam mengajarkan ilmu pengetahuan maupun agama. Dikarenakan mengajar adalah aktivitas yang sangat penting untuk menguatkan pilar agama, tanpa dibatasi kepada siapapun guru mengajarkan sebuah ilmunya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya peneliti mendapat kesimpulan bahwa *Pertama*, adab guru menurut Imam Nawawi dalam buku *Adabul alim wal muta'allim* yang terpenting dan harus diperhatikan ada lima yakni: adab personal guru, adab guru dalam mengajar, adab guru terhadap murid,

adab guru terhadap ilmu, dan adab guru terhadap sesama. *Kedua*, adab guru menurut Imam Nawawi memiliki keterkaitan dengan kode etik guru Indonesia meliputi: Adab personal guru, adab guru dalam mengajar, adab guru terhadap murid, adab guru terhadap ilmu dan adab guru terhadap sesama. Dari kelima adab guru menurut Imam Nawawi dalam buku *Adabul Alim Wal Muta'allim* memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan kode etik guru Indonesia. Perbedaannya hanya terletak pada penyampaian dan bahasa yang digunakan, Namun substansi yang dimaksudkan adalah sama dalam hal pembelajaran.

Saran

Dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari seorang guru atau pendidik. Selain menjadi pendidik yang cerdas, menjadi manusia yang beradab menjadi suatu hal yang utama. Seorang pendidik juga harus menjalankan adab atau kode etik yang berhubungan dengan aktivitas mengajar. Kajian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi pelaksana penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Nawawi, I. (2018). *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nawawi, I. 2019. *Adab Guru dan Murid*. Solo: POS Publishing.
- Razi, A. F. (2019). *Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli*. Cyber Media Publishing.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: PT . Indeks.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Darwis, A. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, Pekanbaru: Suska Press.
- Mahmud, T.P. (2005). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Sahifa.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Saondi, O., Suherman, A. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramayulis. (2002). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suparlan. (2008). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayah Publishing.
- Tohirin. (2006). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alavi, Z. (2003). *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung: Angkasa.